

**LAPORAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL
KEILMUAN**



**ANALISIS SEKTOR BASIS, KESEMPATAN KERJA DAN
DISTRIBUSI PENDAPATAN ANTAR KECAMATAN
DI KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh :

**Drs. Suhartono, M.Si
Ir. Tri Kurniawati R., M.Si**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

2017

**LEMBAR PENGESAHAN
USULAN PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1	a	Judul Penelitian	: Analisis Sektor Basis, Kesempatan Kerja dan Distribusi Pendapatan Antar Kecamatan Di Kabupaten banyumas
	b	Skrum Penelitian (sesuai masukan Reviewer)	: Fundamental UT
2		Ketua Peneliti	
	a	Nama Lengkap & Gelar	: Drs. Suhartono, M.Si
	b	NIP/NIDN	: 196307231998021001023078301
	c	Golongan Kepangkatan	: Penata / III c
	d	Jabatan Akademik	: Lektor
	e	Fakultas	: Ekonomi
	f	Unit Kerja	: Fakultas Ekonomi
	g	Program Studi	: Ekonomi Syariah
3		Anggota Peneliti	
	a	Jumlah	: 1
	b	Nama Anggota 1	: Ir. Tri Kurniawati R., M.Si
	c	NIP/NIDN	: 1956031319860320010013035902
	d	Fakultas	: Ekonomi
	e	Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
	f	Unit Kerja	: Fakultas Ekonomi
4	a	Tahun Penelitian	: 2017
	b	Lama Penelitian	: 8 Bulan (Delapan Bulan)
5		Biaya Penelitian	
	a	Diusulkan	: Rp. 49.725.000,- (Empat Puluh Sembilan Juta Tujuh Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)
	b	Disetujui	: Rp. 49.725.000,- (Empat Puluh Sembilan Juta Tujuh Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)
6		Sumber Biaya	: DIPA
7		Pemanfaatan Hasil Penelitian	
	a	Seminar	: Nasional/regional/internasional**
	b	Jurnal	: UT/Nasional/Internasional***
8		Luaran Penelitian Lain	: Prototipe/Bahan Ajar, dst***




Drs. Mohd. Muazzamil, M.M
NIP. 19610917198703 1 002



Dr. Kristanti Anwar Puspitasari, M.Ed, Ph.D
NIP. 19610212198603 2001

Ketua Peneliti, 12 DEC 2017


Drs. Suhartono, M.Si
NIP. 196307231998021001

Menyetujui,
Kepala PAU/PK**)


Dr. Hermat, M.A
NIP. 19560525 1986031 1004

ANALISIS SEKTOR BASIS ,KESEMPATAN KERJA DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh :
Suhartono
tono@ecampus.ut.ac.id
Tri Kurniawati R
nuning@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain upaya menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, pembangunan harus pula berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran serta adanya upaya untuk menciptakan kesempatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk *pertama* menganalisis sektor ekonomi yang potensial dikembangkan dan potensial dalam menyerap tenaga kerja di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyumas *kedua* untuk mengetahui sektor-sektor yang berkembang lebih cepat dibandingkan dengan tingkat Kabupaten *ketiga* untuk mengetahui tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dan *keempat* untuk menganalisis pola struktur ekonomi dimasing-masing kecamatan di Kabupaten Banyumas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis LQ, Shift Share, Indeks Williamson dan Typologi Klasen.

Hasil menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor basis, Sektor angkutan merupakan sektor yang mengalami pergeseran lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang lain, Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan tergolong sangat tinggi dan 11 termasuk dalam kelompok daerah relative tertinggal, 7 Kecamatan termasuk dalam daerah maju tapi tertekan, 5 Kecamatan termasuk dalam daerah berkembang cepat dan 3 kecamatan termasuk dalam daerah cepat maju dan cepat berkembang.

Kata Kunci : *Sektor basis, Distribusi pendapatan , Typologi Klassen dan Banyumas*

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain upaya menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, pembangunan harus pula berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran serta adanya upaya untuk menciptakan kesempatan kerja.

Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat ini diharapkan pendapatan masyarakat akan turut meningkat. Hingga akhirnya pendapatan perkapita yang tinggi akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Karena pertumbuhan ekonomi, hingga saat ini masih menjadi indikator keberhasilan dalam pembangunan, baik pembangunan nasional maupun regional.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Namun demikian, pada umumnya para ekonom memberikan pengertian sama untuk kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP saja. Sedangkan tujuan utama yang ingin dicapai dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan, dan tingkat pengangguran. Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

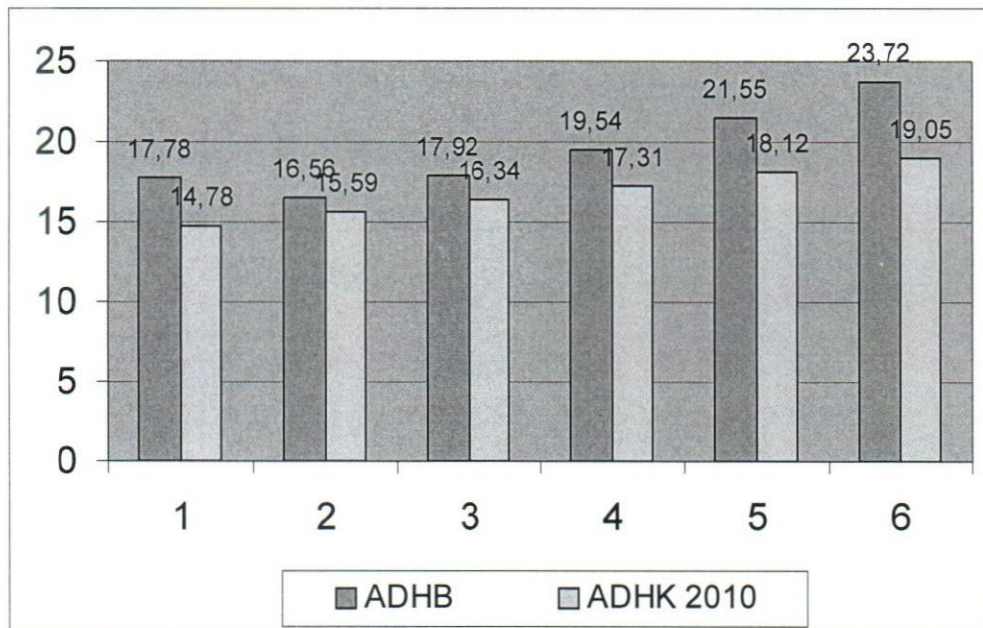
Pembangunan daerah di Kabupaten Banyumas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan permasalahan pembangunan di daerah. Sebagai prioritas pembangunan daerah Kabupaten Banyumas meletakkan pembangunan sektor-sektor di bidang ekonomi melalui terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang di berbagai sektor baik dari segi nilai tambah maupun dari segi penyerapan tenaga kerja.

Struktur ekonomi dipergunakan untuk menunjukkan komposisi atau susunan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Sektor yang dominan atau yang diandalkan mempunyai kedudukan paling atas dalam struktur tersebut dan menjadi ciri khas dari perekonomian suatu wilayah.

Secara umum dikenal dua macam struktur ekonomi, yaitu:

Perkembangan ekonomi dalam bentuk kenaikan pendapatan per kapita yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama biasanya disertai dengan berbagai proses transformasi sosial ekonomi. Salah satu bagian penting dari proses tersebut adalah pergeseran struktur produksi, atau perubahan komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor dan lapangan usaha. Berkaitan dengan pergeseran pada struktur produksi tersebut, struktur ketenagakerjaan juga mengalami perubahan.

Pendapatan per kapita dapat dijadikan salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah.



Gambar 1.2. PDRB Per Kapita Kabupaten Banyumas (Juta Rupiah), 2010-2015

PDRB per kapita tahun 2015 menurut harga konstan tahun 2010 sebesar 19,05 juta rupiah per tahun, sedangkan dengan menyertakan pengaruh perubahan harga maka PDRB atas dasar harga tahun 2015 sebesar 23,72 juta rupiah.

Laju pertumbuhan PDRB per kapita menurut harga konstan menunjukkan perkembangan riil, meskipun PDRB per kapita penduduk Banyumas berada di bawah rata-rata Jawa Tengah, menurut laju pertumbuhannya maka Banyumas secara rata-rata lebih cepat dibanding Jawa Tengah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sektor-sektor apa saja yang potensial dan layak dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyumas.

2. Sektor-sektor apa saja yang potensial dan layak dikembangkan dalam menyerap tenaga kerja di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyumas.
3. Sektor-sektor apa saja yang berkembang dibandingkan dengan perkembangan tingkat nasional.
4. Berapa besar tingkat ketimpangan regional antar kecamatan di Kabupaten Banyumas berdasarkan indeks Williamson.
5. Bagaimana pola dan struktur ekonomi masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyumas.

METODE ANALISIS

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh berbagai instansi pemerintah. Data sekunder yang dipakai adalah data tahun 2011-2014. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan dari BPS Kabupaten Banyumas. Data yang digunakan meliputi : Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), laju pertumbuhan PDRB, jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja Kabupaten Banyumas.

2. Motode Analisis Data

Metode Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Analisis Location Quotient (LQ)*, *Analisis Shift Share*, *Indeks Ketimpangan Williamson* dan *Analisis Klassen Typology*

a. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi wilayah terutama dari kriteria kontribusi (Yusuf, 1999). Variabel yang digunakan dalam perhitungan basis ekonomi tersebut adalah PDRB wilayah dari suatu kegiatan yang dititikberatkan pada kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah.

Teknik ini menyajikan perbandingan antara kemampuan suatu sektor di daerah yang sedang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

1. Kontribusi sektor ekonomi kecamatan di Kabupaten Banyumas digunakan formulasi model LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y}$$

LQ = *Location Quotient*

Y_{ij} = PDRB dari sektor i pada daerah kecamatan ke j

Y_j = PDRB di daerah kecamatan ke j

Y_i = PDRB kabupaten dari sektor i

Y = PDRB kabupaten

Kriteria yang digunakan adalah :

- Bila $LQ > 1$, maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis/sektor ekspor, yang artinya bahwa sektor tersebut disamping mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri/lokal juga dapat memenuhi daerah lain/ekspor.

- Bila $LQ < 1$, maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis/sektor lokal, yang artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri/lokal.
2. Kontribusi sektor ekonomi terhadap kesempatan kerja kecamatan di Kabupaten Banyumas digunakan formulasi model LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y}$$

Keterangan :

LQ = Nilai *Location Quotient*

Y_{ij} = Kesempatan kerja dari sektor i pada daerah kecamatan ke j

Y_j = Kesempatan kerja di daerah kecamatan ke j

Y_i = Kesempatan kerja kabupaten dari sektor i

Y = Kesempatan kerja kabupaten

Kriteria yang digunakan adalah :

- Bila $LQ > 1$, maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis/sektor ekspor, yang artinya bahwa sektor tersebut disamping mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri/lokal juga dapat memenuhi daerah lain/ekspor.
- Bila $LQ < 1$, maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis/sektor lokal, yang artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri/lokal.

2. Model *Shift Share (Mix and Share)*

Analisis ini untuk menunjukkan sektor-sektor yang berkembang di suatu wilayah dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional. Pada dasarnya

analisis shift share melihat pertumbuhan dari suatu kegiatan terutama melihat perbedaan pertumbuhan, baik dalam skala yang lebih luas (wilayah referensi) maupun dalam skala yang lebih kecil.

Analisis ini juga membandingkan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya yang mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan itu. Bila penyimpangan itu positif, hal itu terdapat daya saing (keunggulan kompetitif) dari suatu sektor dalam wilayah tersebut.

Model *Shift Share*

$$y_{it} - y_{io} = \Delta y =$$

$$y_{io} \{ [Y_t/Y_o] - 1 \} + y_{io} \{ [Y_{it}/Y_{io}] - [Y_t/Y_o] \} + y_{io} \{ [y_{it}/y_{io}] - [Y_{it}/Y_{io}] \}$$

[G]
[M]
[S]

Perhitungan analisis *shift share* diperoleh dengan menjumlahkan ketiga komponen di atas dan hasilnya harus sama dengan total perubahan dari data industri/sektor yang ada di daerah (AY). (*Bendavid-Val, 1991:73-76, Schaffer, 1999: 9-10*).

Keterangan :

- y_{io} = Jumlah output sektor i daerah di tahun awal
- y_{it} = Jumlah output sektor i daerah di tahun akhir
- Y_{j0} = Jumlah output sektor i nasional di tahun awal
- Y_{it} = Jumlah output sektor i nasional di tahun akhir
- Y_o = Jumlah total output nasional di tahun awal
- Y_t = Jumlah total output nasional di tahun akhir

- Nilai dari tiap komponen Shift Share (G+S+M) dapat dijadikan acuan dalam analisis.
- Jika nilai dari komponen *Shift* dari suatu sektor positif (+), maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor yang relatif maju dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional.
- Jika pergeseran diferensial (komponen S) dari suatu sektor positif maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada:

Y_{ij} = Kesempatan kerja dari sektor i pada daerah kecamatan ke j

Y_j = Kesempatan kerja di daerah kecamatan ke j

Y_i = Kesempatan kerja kabupaten dari sektor i

Y = Kesempatan kerja kabupaten

Kriteria yang digunakan adalah :

- Bila $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis dan prospektif untuk dikembangkan.
- Bila $LQ < 1$, sektor tersebut bukan sektor basis.

3. Model Ketimpangan (Disparitas) Antar Wilayah

Analisis ketimpangan antar daerah dalam penelitian ini menggunakan model analisis Indeks Ketimpangan Regional Williamson. Nilai ketimpangan ini didapat dengan memakai Indeks Williamson (Sjafrizal, 1997 ; 31) dengan formulasi sebagai berikut:

$$V_w = \sqrt{\frac{\sum(y_i - \bar{y})^2 \cdot \frac{f_i}{n}}{\bar{y}}}$$

Keterangan :

y_i = PDRB perkapita atas dasar harga konstan kecamatan i di Kabupaten Banyumas

\bar{y} = PDRB perkapita atas dasar harga konstan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Banyumas

f_i = Jumlah penduduk kecamatan i di Kabupaten Banyumas

n = Jumlah penduduk total Kabupaten Banyumas

V_w = Nilai Indeks Ketimpangan Williamson

Nilai indeks ini antara 0 dan 1. Bila nilainya mendekati 1 berarti tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah sangat tinggi dan bila mendekati 0 maka menunjukkan ketimpangan pendapatan antar daerah yang rendah.

Menurut Tambunan (2001).

- $V_w = < 0,29$: ketimpangan rendah
- 0,30-0,49 : ketimpangan sedang
- 0,50 - 0,69 : ketimpangan tinggi
- $> 0,70$: ketimpangan sangat tinggi

4 Analisis *Klassen Typology*

Klassen Typology digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat dipergunakan untuk

memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah.

Menurut Tipologi daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu:

- *Daerah cepat maju dan cepat tumbuh* adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
- *Daerah maju tapi tertekan* adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata.
- *Daerah berkembang cepat* adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
- *Daerah Relatif tertinggal* adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.

Tabel 3.1. Klasifikasi Sektor Ekonomi Menurut Klassen Typology

r \ y	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Syafrizal (1997)

Keterangan: r_i adalah laju pertumbuhan sektor i , r adalah laju pertumbuhan PDRB, y_i adalah kontribusi sektor i terhadap PDRB, y adalah kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB

HASIL ANALISIS

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi potensial yang perlu dikembangkan terhadap PDRB dan kesempatan kerja di Provinsi Jawa Tengah, maka digunakan *Analisis Location Quotient* (LQ).

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi wilayah terutama dari kriteria kontribusi (Yusuf, 1999). Variabel yang digunakan dalam perhitungan basis ekonomi tersebut adalah PDRB wilayah dari suatu kegiatan yang dititikberatkan pada kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah.

Analisis LQ merupakan analisis deskriptif yang menunjukkan keunggulan relatif terhadap daerah referensi dalam sektor tertentu. Hasil perhitungan LQ yang lebih besar dari satu berarti bahwa daerah itu mempunyai potensi dalam sektor tertentu dan sektor tersebut merupakan sektor basis atau prospektif untuk dikembangkan. Nilai LQ yang kurang dari satu berarti daerah tersebut kurang mempunyai keunggulan komparatif dan sektor tersebut merupakan sektor non basis. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan positif apabila diperoleh nilai LQ lebih besar dari satu dan sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan negatif apabila diperoleh nilai LQ lebih kecil dari satu. Hasil perhitungan analisis LQ di Kabupaten Banyumas dalam tahun 2011-2014 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Sektor Basis Dalam Kecamatan Kabupaten Banyumas

No	Kecamatan	Sektor
1	Kec. Lumbir	Pertanian, penggalian, perdagangan
2	Kec. Wangon	Industri, listrik, gas, air bersih, jasa, dan perdagangan
3	Kec. Jatilawang	Pertanian, penggalian, perdagangan, keuangan
4	Kec. Rawalo	Pertanian, penggalian, perdagangan, keuangan
5	Kec. Kebasen	Pertanian, penggalian, perdagangan, jasa
6	Kec. Kemranjen	Pertanian, perdagangan, jasa
7	Kec. Sumpiuh	Pertanian, penggalian, perdagangan, keuangan, jasa
8	Kec. Tambak	Pertanian, penggalian, perdagangan, jasa
9	Kec. Somagede	Pertanian, penggalian, industri, perdagangan
10	Kec. Kalibagor	Pertanian, penggalian, industri, perdagangan
11	Kec. Banyumas	Industri, perdagangan, angkutan, jasa
12	Kec. Patikraja	Pertanian, penggalian, listrik, gas, air bersih, bangunan, jasa
13	Kec. Purwojati	Pertanian, perdagangan
14	Kec. Ajibarang	Penggalian, industri, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, keuangan
15	Kec. Gumelar	Pertanian, perdagangan, keuangan, jasa
16	Kec. Pakuncen	Pertanian, perdagangan, jasa
17	Kec. Cilongok	Pertanian, industri, perdagangan
18	Kec. Karanglewas	Pertanian, industri, perdagangan
19	Kec. Kedungbanteng	Pertanian, keuangan, jasa
20	Kec. Baturaden	Pertanian, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, keuangan
21	Kec. Sumbang	Pertanian, perdagangan, jasa
22	Kec. Kembaran	Pertanian, penggalian, industri, listrik, gas dan air bersih, bangunan, jasa
23	Kec. Sokaraja	Penggalian, industri, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, angkutan
24	Kec. Purwokerto Selatan	Listrik, gas dan air bersih, bangunan, angkutan, keuangan
25	Kec. Purwokerto Barat	Listrik, gas dan air bersih, bangunan, angkutan, keuangan, jasa
26	Kec. Purwokerto Timur	Bangunan, angkutan, keuangan
27	Kec. Purwokerto Utara	Listrik, gas dan air bersih, bangunan, angkutan, keuangan, jasa

Masing-masing kecamatan dan sektor dominan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kecamatan dan sektor basis pada kabupaten Banyumas

No	Sektor	Kecamatan
1.	Pertanian	Lumbir, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Kalibagor, Patikraja, Purwojati, Gumelar, Pekuncen, Cilongok, Karanglewas, Kedung Banteng, Baturaden, Sumbang, Kembara
2.	Penggalian	Lumbir, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Sumpiuh, Tambak, Sobagede, Kalibagor, Patikraja, Ajibarang, Kembaran, Sokaraja
3.	Industri	Wangon, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Ajibarang, Cilongok, Karanglewas, Kembaran, Sokaraja
4.	Listrik, gas, dan air bersih	Wangon, Rawalo, Patikraja, Ajibarang, Baturaden, Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Utara
5.	Bangunan	Patikraja, Kembaran, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara
6.	Perdagangan	Lumbir, Wangon, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Purwojati, Ajibarang, Gumelar, Pakuncen, Cilongok, Karanglewas, Baturaden, Sumbang, Sokaraja
7.	Angkutan	Banyumas, Sukaraja, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara
8.	Keuangan	Jatilawang, Rawalo, Sumpiuh, Ajibarang, Gumelar, Kedung Banteng, Baturaden, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara
9.	Jasa-jasa	Wangon, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Banyumas, Patikraja, Gumelar, Pakuncen, Kedung Banteng, Sumbang, Kembaran, Purwokerto Barat, Purwokerto Utara

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift-share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian wilayah yang lebih luas (wilayah referensi) selama selang waktu tertentu yang biasanya ditentukan oleh para pengguna analisis ini. Tujuan dari analisis *shift-share* ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih luas (wilayah referensi). Dengan demikian analisis ini akan memberikan hasil perhitungan yang dapat menentukan posisi baik itu berupa kelemahan atau kekuatan, dari sektor/industri di daerah dibandingkan dengan industri yang sama di wilayah referensinya.

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian ke dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lainnya, yaitu :

- Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) daerah yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang menjadi acuan/referensi. Atau dengan kata lain, komponen ini dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional (wilayah yang lebih luas). Jika suatu wilayah tumbuh dengan tingkat yang sama dengan pertumbuhan nasionalnya maka wilayah tersebut akan dapat mempertahankan sumbangannya terhadap perekonomian (kesempatan kerja) nasional, oleh karenanya komponen ini disebut sebagai komponen "*Share*" dalam *shift share analysis*

- Pergeseran Proporsional (*Proportional Shift*), yang mengukur perubahan relatif, tumbuh lebih cepat atau lebih lambat, suatu sektor di daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan (nasional). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian nasionalnya. Pertumbuhan sektoral wilayah yang berbeda dengan nasionalnya bisa disebabkan karena komposisi awal ekonomi (kesempatan kerja)nya dikaitkan dengan bauran industrinya (*componen mix*).
- Pergeseran Differensial (*Differential Shift*) yang akan membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing sektoral suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh sebab itu jika pergeseran differensiasi dari suatu sektor/industri positif maka sektor/industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor/industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. Komponen ini biasanya selalu dikaitkan dengan adanya keunggulan (ketidakunggulan) kompetitif suatu daerah dibandingkan dengan wilayah acuannya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya lingkungannya yang kondusif (adanya kesulitan) terutama pada pertumbuhan sektoralnya.

Perhitungan analisis *shift-share* diperoleh dengan menjumlahkan ketiga komponen di atas dan hasilnya harus sama dengan data total perubahan dari data industri/sektor yang ada di daerah. Pada perhitungan dengan menggunakan analisis *shift-share* pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai dasar (*benchmark*) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah melalui perubahan pada rasio

tenaga kerja/output daerah dengan tenaga kerja/output nasional, sekaligus sebagai dasar untuk menghitung komponen yang lainnya.

Dari penelitian ini data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga berlaku tahun 2011 dan 2014. Berdasarkan hasil perhitungan *shift-share* per sektor untuk kecamatan di Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

Dengan melihat nilai $M + S$ kecamatan di kabupaten Banyumas yang mempunyai nilai positif untuk sektor pertanian adalah Banyumas, Purwokerto Utara. Untuk sektor penggalian adalah tidak ada yang mengalami perubahan struktur.

Untuk sektor industri adalah kecamatan Lumbir, Wangon, Jatilawang, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tamak, Somagede, Banyumas, Purwojati, Ajibarang, Gumelar, Pakuncen, Cilongok, Karang Lewas, Baturaden, Sumbang, Kembaran, Purwokerto Utara.

Untuk sektor listrik, gas dan air bersih adalah kecamatan Sumpiuh, Somagede, Kalibagor, Banyumas, dan Purwokerto Utara.

Untuk sektor bangunan adalah kecamatan Lumbir, Wangon, Rawolo, Kebasen, Tambak, Kalibagor, Banyumas, Karanglewas, Baturaden, Sumbang, Kembaran, Purwokerto Utara.

Untuk sektor perdagangan adalah kecamatan Wangon, Jatilawang, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Kalibagor, Banyumas, Ajibarang, Cilongok, Karanglewas, Sumbang, Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Selatan dan Purwokerto Utara.

Untuk sektor angkutan adalah kecamatan Lumbir, Wangon, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Kalibagor, Purwojati, Ajibarang, Gumelar, Pakuncen, Cilongok, Karanglewas, Kedungbanteng, Baturaden, Sumbang, Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, dan Purwokerto Utara.

Untuk sektor keuangan adalah kecamatan Tambak dan Purwokerto Utara.

Untuk sektor jasa-jasa adalah kecamatan Lumbir, Tambak, Ajibarang, Kedungbanteng, Baturaden, Kembaran, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, dan Purwokerto Utara.

Nilai $M + S$ positif artinya pertumbuhan ekonomi sektor-sektor tersebut di kecamatan lebih cepat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi dari sektor-sektor tersebut di Kabupaten Banyumas.

Nilai M sebagian bernilai positif dan sebagian negatif. Untuk sektor pertanian semua kecamatan di kabupaten Banyumas bernilai negatif. Nilai M positif mengandung makna bahwa kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Banyumas berpotensi dalam sektor-sektor tersebut yang secara regional tumbuh dengan cepat.

Untuk sektor angkutan dan jasa-jasa semua kecamatan bernilai positif. Untuk sektor pertanian bernilai negatif dikarenakan perekonomian sudah tidak terkonsentrasi pada sektor pertanian tetapi sudah bergeser ke sektor angkutan dan jasa-jasa. Sedangkan untuk sektor keuangan dan jasa-jasa bergeser lebih

cepat dibandingkan dengan sektor angkutan dan jasa-jasa. Hal ini karena sektor-sektor angkutan sangat diperlukan dalam kegiatan perekonomian, demikian juga dengan sektor jasa-jasa juga sangat berperan karena selalu bernilai positif dan berkembang.

Pertumbuhan suatu sektor, bukan hanya dilihat dari pengaruh eksternal saja, tetapi tergantung pula pada kondisi lokal daerah secara intern. Pertumbuhan ekonomi daerah yang disebutkan karena pengaruh internal ini dapat dilihat pada nilai S. Apabila nilai S positif berarti sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian di tingkat provinsi, dan sebaliknya nilai S negatif berarti suatu sektor di daerah tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan di kabupaten untuk sektor yang sama.

Untuk sektor pertanian hampir semua kecamatan mempunyai nilai S positif. Sedangkan kecamatan Rawalo, Patikraja, Karanglewas, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur bernilai negatif, hal ini karena lahan pertanian semakin berkurang berubah fungsi menjadi tempat usaha industri dan pemukiman. Untuk kecamatan Patikraja semua sektor mempunyai nilai S negatif yang berarti bahwa semua sektor tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan di kabupaten untuk sektor yang sama.

3. Ketimpangan Pendapatan

Salah satu ketimpangan dalam pendapatan adalah ketimpangan dalam pembangunan antar kecamatan di kabupaten Banyumas menyebabkan pula ketimpangan dalam tingkat pendapatan perkapita antar wilayah kabupaten/kota.

Nilai ketimpangan menurut Index Williamson terletak antara 0 sampai dengan 1 dimana semakin mendekati 0 menunjukkan ketimpangan sangat ringan dan semakin mendekati 1 menunjukkan ketimpangan sangat berat. Dari kriteria tersebut terlihat bahwa di kabupaten Banyumas pada tahun 2011-2014 tergolong mempunyai tingkat ketimpangan pendapatan 0,796.

Tabel 4.9 Koefisien Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyumas dalam tahun 2011-2014

Tahun	Indeks Williamson (IW)
2011	0,942
2012	0,877
2013	0,801
2014	0,564
Rata-rata	0,796

Sumber : Data diolah

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antar wilayah di kabupaten Banyumas dari tahun 2011-2014 menunjukkan semakin menurun yaitu dari 0,94 menjadi 0,56. Dengan rata-rata tingkat kabupaten 0,796. Dalam waktu 4 tahun dapat diartikan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Banyumas tergolong sangat tinggi.

4. Typologi Klassen

Teknik *Typologi Klassen* dapat digunakan melalui dua pendekatan yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral yang mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB kabupaten/kota dan yang kedua adalah dengan pendekatan

wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah.

Berdasarkan data pendapatan perkapita kecamatan dan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di kabupaten Banyumas dalam kurun waktu tahun 2011-2014 diperoleh hasil Typology Klassen sebagai berikut:

Tabel 4.11 Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Menurut Tipologi Klassen, 2011-2014

PDRB Perkapita (y)	Y1>y	Y1<y
Laju Pertumbuhan (r)		
r1 > r	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh - Ajibarang - Kembaran - Purwokerto Barat	Daerah berkembang cepat - Kebasen - Sumpiuh - Tambak - Patikraja - Cilongok
r1 < r	Daerah maju tapi tertekan - Wangon - Somagede - Banyumas - Sokaraja - Purwokerto Selatan - Purwokerto Timur - Purwokerto Utara	Daerah relatif tertinggal - Jatilawang - Rawalo - Kemrajen - Kalibagor - Purwojati - Gumelar - Pakuncen - Karanglewas - Kedungbanteng - Baturaden - Sumbang

Sumber : Data diolah

Dari 27 kecamatan dalam kabupaten Banyumas terdapat 11 kabupaten yang termasuk dalam daerah relatif tertinggal, 7 kecamatan termasuk dalam daerah maju tapi tertekan, 5 kecamatan termasuk dalam daerah berkembang cepat dan 3 kecamatan termasuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

Kecamatan yang termasuk dalam daerah yang relatif tertinggal dikarenakan pada umumnya adanya kelemahan-kelemahan dan tidak adanya informasi mengenai potensi relatif yang dimiliki sehingga tidak ada pengembangan potensi sumber daya seperti Sumber Daya Manusia (SDM) dengan tingkat pendidikan rendah, jalan-jalan antar kecamatan belum optimal, sehingga perlu dikembangkan potensi-potensi ekonomi yang ada dalam wilayah kecamatan tersebut. Adapun untuk kecamatan yang termasuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh karena sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan ekonomi sudah berjalan dengan baik seperti pusat perdagangan, daerah industri dan kegiatan jasa-jasa keuangan telah berjalan dengan baik dan saling mendukung.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ), dalam tahun 2011-2014 sektor yang potensial untuk dikembangkan adalah sector pertanian dan perdagangan masih menjadi sector basis di 20 kecamatan disusul dengan sektor jasa jasa menjadi sector basis di 14 Kecamatan. Sedangkan dalam penyerapan tenaga kerja sektor pertanian menjadi sector basis di 14 kecamatan , sektor listrik, gas dan air bersih menjadi sector basis di 12 Kecamatan dan sektor penggalian, perdagangan dan sektor angkutan menjadi sector basis di 11 Kecamatan
2. Sektor angkutan mengalami pertumbuhan lebih cepat di 25 kecamatan dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan kabupaten dan sektor perdagangan mengalami pergeseran lebih cepat di 13 Kecamatan
3. Dari hasil analisis Indeks Williamson dalam tahun 2011-2014 ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas menunjukkan tingkat ketimpangan sangat timpang. Hal ini karena masih terpusatnya kegiatan ekonomi di pusat-pusat kota Kecamatan

4. Dari hasil analisis Typologi Klassen 11 Kecamatan masuk dal7 Kecamatan termasuk dalam daerah maju tapi tertekan, 5 Kecamatan termasuk dalam daerah berkembang cepat dan 3 Kecamatan termasuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

A. Saran

1. Untuk meningkatkan perekonomian antar kecamatan di Kabupaten Banyumas upaya yang dapat dilakukan adalah membangun infrastruktur pada wilayah wilayah yang jauh dari pusat kota, dan memberikan kegiatan ekonomi produktif masyarakat diberbagai sektor.
2. Masing-masing Kecamatan hendaknya memperhatikan masalah kesenjangan, jangan sampai semata-mata mengejar pertumbuhan sehingga menciptakan kesenjangan. Dengan demikian sektor-sektor yang menjadi unggulan perlu dipertahankan dan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki, 2009, Penentuan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol. 10, Nomor 1.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2012, *Banyumas Dalam Angka*, BPS Kabupaten Banyumas
- , 2013, *Banyumas Dalam Angka*, BPS Kabupaten Banyumas
- , 2014, *Banyumas Dalam Angka*, BPS Kabupaten Banyumas
- , 2015, *Banyumas Dalam Angka*, BPS Kabupaten Banyumas
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2015, *Penduduk Kabupaten Banyumas*, BPS Kabupaten Banyumas.

- Bambang, 2008, Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005, *Jejak*, Volume 1.
- Bappeda Kabupaten Banyumas, 2015, Data dan Informasi Kabupaten Banyumas, Bappeda Banyumas.
- Bayu Wijaya, 2006, Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga, *Jurnal Dinamika Pembangunan* Volume 1.
- BPS, 2016, *Banyumas Dalam Angka*, BPS Kabupaten Banyumas
- Endi Rizal, 2015, Analisis Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah di Kota Bandar Lampung 2000-2012, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, No. 1
- Dewi Agustin, 2015, *Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*, *Eko Regional* Vol. 10 No. 1, 2015
- Faisal, 2015, Analisis Pergeseran Sektor Perekonomian Kabupaten Aceh Barat, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, No. 2.
- Hajeri, 2015, Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Keriwausahaan*, Volume 4.
- Syafrizal, 1997, "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat", *Prisma* No. 3

